

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepribadian Anak

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.¹

Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari Bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.²

Menurut Sullivan kepribadian merupakan suatu entitas hipotetis yang tidak dapat dipisahkan dari situasi-situasi antar pribadi, dan tingkah laku antar pribadi merupakan satu-satunya segi yang dapat diamati sebagai kepribadian.

C.G. Jung menjelaskan bahwa : “*psyche embraces all thought, feeling, and behavior, conscious and unconscious*”. Kepribadian itu adalah seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari.³

¹ Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press

² Yusuf, S & Nurihsan, A.J. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

³ Hall, C.S & Lindzey, G. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Psikologi Kepribadian Jilid 1. Yogyakarta. Kanisius

Eysenck berpendapat dasar umum sifat-sifat kepribadian berasal dari keturunan, dalam bentuk tipe dan *trait*. Eysenck juga berpendapat bahwa semua tingkahlaku dipelajari dari lingkungan dan kepribadian merupakan keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkahlaku berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir perilaku, sektor kognitif (*Intelligence*), sektor konatif (*Charakter*), sektor afektif (*Temprament*) dan sektor somative (*Constitution*).⁴

Kepribadian merupakan cara khas dari individu dalam berperilaku dan merupakan segala sifatnya yang menyebabkan dia dapat dibedakan dengan individu lainnya.⁵

G.W. Allport, berpendapat : *personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjusment to his environment*. Artinya *personality* itu adalah suatu organisasi *psychophysis* yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶

Rollo May, berpendapat : *personality is asocial stimulus value*, artinya *personality* itu merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana cara orang lain itu bereaksi terhadap terhadap kita, itulah kepribadian kita.⁷

⁴ Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press

⁵ Maramis, W.F. 1990. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Jakarta. Erlangga

⁶ Ibid

⁷ Ibid

M. Prince berpendapat: *personality is the sum total of all the biological innatedisposition, impulses, tendencies, appetites, instinct of individual and the acquaed dispositions and tendencies acquired by experience.*⁸

Kepribadian dapat didefinisikan dalam beberapa unsur yaitu sebagai berikut:⁹

a. Organisasi dinamis, maksudnya adalah bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.

b. Psikofisis, ini menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata neural (fisik), tetapi merupakan perpaduan kerja antara aspek dan fisik dalam kesatuan kepribadian

c. Istilah menentukan, berarti bahwa kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan menentukan (determinasi) yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu.

d. *Unique* (khas), ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.

e. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan, ini menunjukkan bahwa kepribadian mengantar individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologisnya, kadang-kadang menguasainya. Jadi kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.

Pengertian kepribadian menurut Woodworth berpendapat bahwa tiap-tiap tindakan seorang itu diwarnai oleh kepribadiannya. Baginya: “kepribadian

⁸ Sujanto, A. Lubis, H & Hadi, T. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. PT Bumi Aksara

⁹ Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

bukanlah suatu substansi melainkan gejalanya, suatu gaya hidup. Kepribadian tidaklah menunjukkan jenis suatu aktivitas, seperti berbicara, mengingat, berfikir atau bercinta, tetapi seseorang individu dapat menampakkan kepribadiannya dalam cara-cara ia melakukan aktifitas-aktifitas tersebut tadi".¹⁰

Berdasarkan uraian dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kepribadian adalah satu kesatuan yang membimbing individu dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, dengan mencakup secara keseluruhan dari fikiran, perasaan dan perilaku dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.

Menurut Purwanto terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepribadian anak antara lain:¹¹

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing.

¹⁰ Patty, F. Woerjo, K. Noor Syam. M. Ardhana, W. & Indung, A.S. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya. Usaha Nasional

¹¹ Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat ; yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu.

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas.

c. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa *aspek kebudayaan* yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

Nilai-nilai (Values).

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

Pengetahuan dan Keterampilan.

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan cirri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

Milik Kebendaan (material possessions)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

3. Tipologi Kepribadian Anak

Florence Littauer dalam bukunya *Personality Plus* menjelaskan: “setelah kita tahu siapa diri kita dan mengapa kita bertindak dengan cara seperti yang kita lakukan, kita dan belajar menyesuaikan diri dengan orang lain”. Berangkat dari empat kepribadian manusia yang sebenarnya lebih dikenal dengan temperamen, kita masing-masing sebagai individu merupakan campurannya. Campuran itu akan dibahas lebih lanjut. Untuk terlebih dahulu kita mengenal keempat kepribadian manusia tersebut, diantaranya seorang Sanguinis, seorang Melankolis, seorang Koleris, dan seorang Phlegmatis.

Kembali ke zaman para filsuf Yunani purba, Hippocrates seorang bapak kedokteran modern yang mulai mengobservasi para pasiennya. Dia menemukan bahwa sementara tidak ada dua orang yang tepat sama tetapi banyak yang mempunyai ciri khas serupa. Satu kelompok sering berbagi pola perilaku tertentu yang konsisten, kelompok lainnya memperlihatkan rangkaian perilaku yang sangat berbeda walaupun mereka juga bertindak secara konsisten di dalam kelompoknya.

Hippocrates mulanya merasa bahwa setiap kelompok berperilaku seperti itu karena adanya cairan tubuh tertentu. Kata *Sanguine* berarti darah serta berhubungan dengan energi tinggi dan *optimisme*. *Choleric* adalah empedu

kuning, yang berhubungan dengan kontrol dan kemarahan. *Melancholy* mewakili empedu hitam dan dipilih karena kedalaman intelegensi dan kecenderungan orang itu ke arah tekanan jiwa. *Phlegmatic* berasal dari phlegma (lendir) tubuh, yang menjaga orang itu agar tetap damai, pasif dan mantab. Lama berselang ilmu kedokteran telah membuang aspek analisis Hippocrates tersebut. Tetapi observasi perilaku ini masih tetap kokoh selama bertahun-tahun sehingga mayoritas telah kepribadian berakar dalam teori Hippocrates tentang empat pola watak di atas walaupun mungkin mereka telah mengubah labelnya dengan sebutan yang lain.



Tabel 2.1

Tipologi Hippocrates Galenus

Cairan Tubuh yang Dominan	Prinsip	Tipe	Sifat-sifat Khas
Chole	Tegangan	Choleris	<ul style="list-style-type: none"> - Penuh semangat - Optimis - Emosional - Keras hati
Melanchole	Penegaran (<i>rigidity</i>)	Melancholis	<ul style="list-style-type: none"> - Pemuram - Daya juang lemah - Mudah kecwa - Pesimistis
Phlegma	Platisitas	Phlegmatis	<ul style="list-style-type: none"> - Berpenampilan tenang - Berpendirian kuat - Setia
Sanguis	Ekspansivitas	Sanguinis	<ul style="list-style-type: none"> - Bersemangat - Ramah - Mudah berubah pendirian

Teori Hippocrates ini kemudian disempurnakan oleh Florence Littauer tentang tipologi kepribadian. Florence Littauer tetap menggunakan istilah yang

sama dengan menambahkan kata deskriptif kepada masing-masing watak yakni Sanguinis yang Populer, Koleris yang Kuat, Melankolis yang Sempurna dan Phlegmatis yang Damai. Apakah Anda seorang Sanguinis yang Populer yang menginginkan segala-galanya menyenangkan, tetapi mempunyai rentang perhatian yang pendek?. Atau apakah Anda orang Melankolis yang Sempurna yang berkeyakinan bahwa apa saja yang layak dikerjakan harus layak dikerjakan dengan benar?. Atau apakah Anda orang Koleris yang Kuat yang ingin memimpin dan merasa kesal ketika orang lain tidak melihat persoalan dengan cara Anda?. Atau Anda seorang Phlegmatis yang Damai yang lebih suka tidak bermain kalau itu akan menimbulkan masalah.

Pertama, seorang Sanguinis yang spontan, lincah, dan periang. Sanguinis Populer yang khas emosional dan demonstratif, yang selalu optimis dan antusias terhadap hampir segala-galanya. Mereka membuat pekerjaan jadi menyenangkan, dan mereka semua senang bersama orang lain. Sanguinis Populer melihat kesenangan dalam setiap pengalaman, ia bersifat terbuka dan optimistis. Pekerjaan yang cocok buat mereka adalah penerbit media, pengarang, dan pembicara yang cemerlang.

Walaupun ia tidak punya bakat atau kesempatan seperti kepribadian yang lain, tampaknya mereka seperti lebih banyak memiliki kesenangan. Kepribadian mereka yang meluap-luap dan karisma mereka yang alami menarik orang kepada mereka. Itulah sebabnya mereka memiliki banyak teman dan lingkungan pergaulan yang luas. Sanguinis Populer menonjol di antara kelompok, karena

mereka menarik perhatian. Oleh karena itu, biasanya mereka terpilih menjadi pemimpin dan mendapat peranan penting dalam setiap peristiwa.

Sanguinis yang Populer selalu penuh rasa ingin tahu dan tidak ingin ketinggalan apapun. Mereka juga ingin menyelidiki apa saja yang belum mereka ketahui. Dalam keluarga, Sanguinis adalah anak yang disayangi oleh orang tua dan lingkungan dan mereka tidak ingin meninggalkan kehidupannya sebagai pusat perhatian. Jadi mereka mempertahankan terus cara kekanak-kanakan dan mereka sebenarnya tidak suka tumbuh menjadi dewasa. Umur mendatangkan tanggung jawab dan Sanguinis yang Populer mempunyai pembawaan yang lebih suka menghindari keharusan mapan dalam kehidupan selama mungkin.¹²

Sanguinis yang Populer mengajukan dirinya secara sukarela tanpa memikirkan konsekuensinya. Mereka kreatif dan inovatif. Otak Sanguinis yang Populer selalu memikirkan gagasan yang baru dan menarik, tetapi memerlukan beberapa teman yang rasional untuk membantu pelaksanaannya. Apa saja yang dilakukan Sanguinis Populer tampak menarik dan orang-orang lainnya iri kepada mereka, padahal pada kenyataannya mereka punya lebih sedikit pengalaman sesungguhnya yang menakjubkan orang lain.¹³

Kedua, seorang Melankolis yang penuh pikiran, setia, dan tekun. Si bayi Melankolis yang Sempurna sudah berpikir secara mendalam. Dia pendiam, tidak menuntut dan suka menyendiri. Kebisingan dan kekacauan akan mengganggunya, dan dia tidak akan bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam keadaan diseret-seret ke tempat-tempat yang berbeda dan rutinitasnya dikacaukan. Dia bersifat

¹² Littauer, Florence. 1996. *Personality Plus (Edisi Revisi)*. Jakarta: Binarupa Aksara

¹³ Ibid

intropektif dan analitis. Hidup dalam keluarga ekstrovert yang kuat tidak akan mengubah pola wataknya.¹⁴

Orang Melankolis dewasa adalah pemikir. Mereka serius terhadap tujuan, mengabdikan ketertiban dan keteraturan, serta sangat menghargai keindahan dan kecerdasan. Mereka menganalisis rencana yang paling baik bagi kehidupan mereka, karena mereka dilahirkan dengan potensi jenius yang kalau dimotivasi dan dikembangkan sebagaimana mestinya akan menghasilkan raksasa-raksasa seperti halnya Michelangelo. Mereka juga menghargai orang yang berbakat, para jenius dan kadang-kadang menitikkan air mata karena terpengaruh oleh emosinya serta merasa kagum pada keajaiban alam. Pekerjaan yang baik buat mereka diantaranya insinyur, pencipta, ilmuwan, akuntan, penulis, pelukis, musikus, sastrawan.

Orang Melankolis yang Sempurna mendalam dan tampak tenang. Mereka dilahirkan dengan sifat pesimistis dan bisa melihat masalah sebelum terjadi serta menghitung biaya sebelum membangun. Mereka selalu menginginkan inti persoalan. Mereka tidak menerima banyak hal menurut nilai nominalnya, tetapi menggali kebenaran isinya.

Jika Sanguinis yang Populer bicara, orang Koleris yang Kuat berbuat, dan orang Phlegmatis yang Damai mengawasi, orang Melankolis yang Sempurna berpikir, merencanakan, mencipta, menemukan. Mereka bersedia menekuni kegiatan rutin yang membosankan kalau mereka bisa melihat hasilnya di masa mendatang. Mereka sangat tertib dan teratur serta rapi dalam mengatur segala hal.

¹⁴ Ibid

Mereka juga menikmati penyusunan kertas kerja dan proyek penelitian dan memilih untuk bekerja sendirian karena bagi mereka percakapan hanya memperlambat kemajuan.

Si Melankolis menyukai topik yang mereka rasa belum pernah diselidiki secara semestinya dan menanggapi hal-hal yang terorganisir serta menjaga agar kegiatan sehari-hari berlangsung secara logis. Orang Melankolis yang Sempurna biasanya menemukan pekerjaan dan karir tempat keahlian mereka dipuji-puji. Mereka menganalisis masalah hidup dan masuk dalam kelompok Ahli Pikir. Pikirannya yang mendalam dan sifatnya yang analitis merupakan ciri khas positif, tetapi kalau dibawa sampai melampaui batas ekstrim, hal itu menyebabkan orang Melankolis terus memikirkan masalah dan selalu mengevaluasi unjuk kerja setiap orang.

Di bawah mata orang Melankolis yang awas, orang lain bisa menjadi gelisah dan resah. Orang Melankolis yang Sempurna adalah orang-orang serius yang menetapkan tujuan jangka panjang dan hanya ingin melakukan apa yang mempunyai tujuan abadi dan mereka ahli dalam melacak perincian pada hal-hal kecil dalam kehidupan, itu sangat mereka perhatikan. Mereka mempunyai sifat yang ekonomis dalam kehidupan.

Motto orang Melankolis yang Sempurna dalam kehidupan adalah kalau itu layak dilakukan, itu layak dilakukan dengan benar. Tidak pernah menjadi persoalan secepat apa dia bisa melakukannya, tetapi sebaik apa. Kualitas selalu

lebih penting daripada kuantitas dan kalau mereka memimpin, kita akan tahu pekerjaan akan diselesaikan dengan benar dan pada waktunya.¹⁵

Orang Melankolis sangat memperhatikan orang lain dan peka terhadap keperluan orang lain sehingga mereka bisa menjadi penasihat yang baik. Mereka bersedia mendengarkan masalah oranglain, menganalisisnya dan menemukan pemecahan yang bisa dilaksanakan. Mereka mencari teman hidup yang ideal, yang menurut mereka sempurna karena mereka adalah orang yang perfeksionis. Mereka menjalin persahabatan dengan hati-hati untuk melihat apakah orang lain setara dengannya dan mereka lebih suka punya sedikit teman yang setia dan berbakti daripada punya banyak kenalan seperti si Sanguinis.

Ketiga, seorang Koleris yang suka petualangan, persuasif, percaya diri. Orang Koleris yang kuat adalah orang dinamis yang memimpikan hal-hal yang mustahil dan bertujuan meraih bintang yang berada diluar jangkauannya. Jadi mereka selalu mengincar, meraih, dan berhasil. Dia punya watak yang paling mudah dipahami dan mudah diajak bergaul, selama anda hidup mengikuti peraturan emasnya: “Lakukanlah dengan cara saya sekarang!”. Mereka bisa berkomunikasi secara terbuka dengan orang lain dan tahu segala-galanya akan beres selama dia memegang kendali.

Orang Koleris yang Kuat berorientasi tujuan dan mempunyai kualitas kepemimpinan bawaan, dia biasanya menanjak ke puncak dalam karir apa saja yang dipilihnya karena kemampuan bawaannya tersebut dan mengambil alih. Dalam masa-masa krisis orang Koleris yang Kuat mengambil pengendalian.

¹⁵ Ibid

Mereka sebenarnya serba memaksa dan mereka merasa harus mengubah apa saja yang mereka lihat tidak pada tempatnya dan mengoreksi apa saja hal tidak benar yang diberlakukan terhadap orang yang tidak berdaya. Jadi mereka selalu sibuk meluruskan kesalahan orang lain, bahkan ketika seluruh prosedur sepenuhnya berada di luar kekuasaan orang yang bersangkutan. Orang Koleris yang Kuat dengan cepat bangkit untuk melakukan perjuangan dan kampanye demi kebenaran. Mereka tidak pernah tidak peduli atau masa bodoh tetapi penuh perhatian dan penuh keyakinan.

Orang Koleris bisa menjalankan apa saja. Secara alami mereka dapat melihat jawaban yang praktis terhadap masalah hidup dan tidak bisa membayangkan mengapa tidak ada orang lain yang memikirkan gagasan yang tepat. Karena orang Koleris lebih tertarik untuk mencapai tujuan dari pada menyenangkan orang lain, mereka menjadi cenderung akan mencapai puncak sendirian. Mereka selalu melakukan pekerjaan secara lebih baik kalau mereka bisa menyingkirkan orang lain yang menghambatnya. Mereka kerap kali menjadi penyendiri, buka atas kemauan sendiri, tetapi karena tidak ada seorang pun yang bisa mendampingi mereka dan mereka membiarkan orang lain tahu bahwa mereka merupakan rintangan bagi kemajuan.

Orang Koleris adalah ahli organisasi yang cepat dan praktis. Aset mereka yang terbesar adalah kemampuannya mencapai melebihi siapa pun juga lainnya, dibantu oleh bakatnya mengorganisasi. Kalau dia melihat kepada suatu tugas, seketika dia tahu bagaimana tugas itu harus ditangani. Dia tahu bantuan apa diantara kelompok. Dia tidak sungkan-sungkan memberikan tugas kepada

penonton karena dia berpendapat setiap orang lebih baik bekerja daripada duduk berpaku tangan.

Orang Koleris berkembang karena tantangan. Mereka tidak patah semangat oleh kritik atau mundur oleh rasa tidak tertarik. Mereka juga mempunyai antena bawaan untuk menindera situasi, dan dia akan membuat pengumuman hanya kalau dia tahu bahwa dia benar. Biasanya orang Koleris yang Kuat bisa muncul dalam situasi yang tidak terduga-duga dan dapat memimpin seluruh kelompok menuju arah baru karena mereka menyukai keadaan darurat.¹⁶

Keempat, seorang Phlegmatis yang ramah, sabar, dan puas. Orang Phlegmatis yang Damai merupakan orang yang istimewa karena dapat menjadi bantalan bagi emosi tiga kepribadian dasar yang lainnya untuk memberikan kestabilan dan keseimbangan. Mereka meredakan rencana gila-gilaan orang Sanguinis yang Populer. Mereka tidak mau menjadi terlalu terkesan dengan keputusan cemerlang orang Koleris yang Kuat dan mereka juga dapat tidak menganggap terlalu serius rencana rumit orang Melankolis yang Sempurna.

Orang Phlegmatis paling mudah diajak bergaul, tidak ada apapun yang rupanya mengganggu mereka dan mereka sangat suka mengamati orang yang lewat. Mereka dapat menjadi sahabat karib bagi semua orang, sebab aset totalnya menambahkan ke hubungan antar manusia yang positif. Dia mudah bergaul, rileks, tenang, kalem, mempunyai keseimbangan yang baik, sabar, konsisten, tidak ofensif, dan menyenangkan. Sebagai teman, mereka selalu mempunyai waktu bagi Anda dan mereka adalah pendengar yang baik. Mereka tidak berfungsi dalam

¹⁶ Ibid

ekses kehidupan yang paling ekstrim, tetapi berjalan dengan mantap di tengah-tengah, menghindari konflik dan keputusan berada di pihak manapun. Mereka tidak menyinggung perasaan, tidak menarik perhatian orang lain kepada dirinya dan dengan diam-diam melakukan apa yang diharapkan dari dirinya dan mencari penghargaan.

Orang Phlegmatis dapat menjadi pemimpin yang lebih baik karena belajar dan dengan motivasi yang semestinya bisa menanjak ke puncak karena kemampuannya yang menonjol untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Mereka berkemampuan dalam mengurus administrasi. Mereka akan melepas kedudukan sebelum dilihat orang, mereka tidak memerlukan penghargaan dan tentu saja tidak ingin dirinya kelihatan tolol. Mereka cenderung suka menahan diri sampai diminta dan tidak pernah memaksa.

Orang Phlegmatis suka menghadapi persoalan dengan santai dan secara bertahap. Dia tidak ingin berpikir terlalu jauh ke depan. Ciri khasnya yang mengagumkan adalah kemampuannya untuk tetap tenang berada di pusat badai. Dia mundur dan menunggu sesaat dan kemudian bergerak diam-diam menuju arah yang benar. Emosi tidak menguasainya, kemarahan tidak memasuki hatinya. Mereka tidak pernah tergesa-gesa dan tidak merasa terganggu oleh situasi yang mengganggu ikiran orang lain. Mereka memulai kehidupan tidak dengan harapan yang besar, dengan demikian menjadi lebih mudah menerima ketidakpastian. Dia

mempunyai sifat pesimistis yang mendasar yang tidak menyebabkannya tertekan, tetapi yang menjaganya tetap realistis.¹⁷

Dalam empat tipologi ini mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing yang bisa digunakan untuk melihat tipologi kepribadian seseorang.

Tabel 2.2
Kelebihan Tipologi Kepribadian Florence

No	Sanguinis	Koleris	Melankolis	Phlegmatis
1	Animated	Adventurous	Analytical	Adaptable
2	Playful	Persuasive	Persistent	Peaceful
3	Sociable	Strong-willed	Self-sacrificing	Submissive
4	Convincing	Competitive	Considerate	Controlled
5	Refreshing	Resourceful	Respectful	Reserved
6	Spirited	Self-reliant	Sensitive	Satisfied
7	Promoter	Positive	Planner	Patient
8	Spontaneous	Sure	Scheduled	Shy
9	Optimistic	Outspoken	Orderly	Obliging
10	Funny	Forceful	Faithful	Friendly
11	Delightful	Daring	Detailed	Diplomatic
12	Cheerful	Confident	Cultured	Consistent
13	Inspiring	Independent	Idealistic	Inoffensive

¹⁷ Novianty, Liyanita. 1999. *Analisa Kepribadian Florence Littauer dan Pilihan Konsentrasi Bidang Studi di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Surabaya Angkatan Tahun 1996 dan Tahun 1997*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.

14	Demonstrative	Decisive	Deep	Dry humor
15	Mixes easily	Mover	Musical	Mediator
16	Talker	Tenacious	Thoughtful	Tolerant
17	Lively	Leader	Loyal	Listener
18	Cute	Chief	Chartmaker	Contented
19	Popular	Productive	Prefectionist	Pleasant
20	Bouncy	Bold	Behaved	Balanced

Tabel 2.3

Kekurangan Tipologi Kepribadian Florence

No	Sanguinis	Koleris	Melankolis	Phlegmatis
21	Brassy	Bossy	Bashful	Blank
22	Undisciplined	Unsympathetic	Unforgiving	Unenthusiastic
23	Repetitious	Resistant	Resentful	Reticent
24	Forgetful	Frank	Fussy	Fearful
25	Interrupts	Impatient	Insecure	Indecisive
26	Unpredictable	Unaffectionate	Unpopular	Uninvolved
27	Haphazard	Headstrong	Hard to please	Hesitant
28	Permissive	Proud	Pessimistic	Plain
29	Anger easily	Argumentative	Alienated	Aimless
30	Naïve	Nervy	Negative attitude	Nonchalant
31	Wants credit	Workaholic	Withdrawn	Worrier

32	Talkative	Tactless	Too sensitive	Timid
33	Disorganized	Domineering	Depressed	Doubtful
34	Inconsistent	Intolerant	Introvert	Indifferent
35	Messy	Manipulative	Moody	Mumbles
36	Show off	Stubborn	Skeptical	Slow
37	Laoud	Lord over others	Loner	Lazy
38	Scatter brained	Short tempered	Suspicious	Sluggish
39	Restless	Rash	Revengeful	Reluctant
40	Changeable	Crafty	Critical	Compromising

4. Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian menurut Jean Jacques Rousseau berlangsung dalam beberapa tahap yaitu:¹⁸

a. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir- 2 tahun)

Tahap ini didominasi oleh perasaan. Perasaan ini tidak tumbuh dengan sendiri melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungan.

b. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (umur 2-12 tahun)

Pada tahap ini perkembangan kepribadian dimulai dengan makin berkembangnya fungsi indra anak dalam mengadakan pengamatan.

c. Tahap perkembangan pada masa preadolesen (umur 12- 15 tahun)

¹⁸ Dalyono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Pada tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Anak mulai kritis dalam menanggapi ide orang lain. anak juga mulai belajar menentukan tujuan serta keinginan yang dapat membahagiakannya.

d. Tahap perkembangan masa adolesen (umur 15- 20 tahun)

Pada masa ini kualitas hidup manusia diwarnai oleh dorongan seksualitas yang kuat, di samping itu mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral.

e. Tahap pematangan diri (setelah umur 20 tahun)

Pada tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Mulai dapat membedakan tujuan hidup pribadi, yakni pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, serta pemuasan keinginan masyarakat. Pada masa ini terjadi pula transisi peran sosial, seperti dalam menindaklanjuti hubungan lawan jenis, pekerjaan, dan peranan dalam keluarga, masyarakat maupun Negara. Realisasi setiap keinginan menggunakan fungsi penalaran, sehingga dalam masa ini orang mulai mampu melakukan “*self direction*” dan “*self control*”. Dengan kemampuan inilah manusia mulai tumbuh dan berkembang menuju kematangan pribadi untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab.

5. Pengukuran Kepribadian

Sobur menyatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengukur kepribadian, diantaranya yaitu dengan cara sebagai berikut:¹⁹

¹⁹ Sobur, Alex, Drs, M.Si. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

a. Observasi Direk

Observasi direk merupakan observasi yang berbeda dengan observasi biasa. Observasi ini mempunyai sasaran yang khusus, sedangkan observasi biasa mengamati seluruh tingkah laku subjek. Observasi direk dilakukan dengan memilih situasi tertentu, yaitu pada saat dapat diperkirakan munculnya indikator dari ciri-ciri yang ingin diteliti, dilakukan dalam situasi yang dikontrol, dapat diulang dan dapat dibuat replikasinya. Observasi direk juga disebut dengan observasi *quasi experimental*. Ada tiga tipe metode dalam observasi direk, yaitu:

1) *Time Sampling Method*

Setiap subjek diselidiki pada periode waktu tertentu. Periode tersebut bisa berlangsung selama beberapa detik, beberapa menit, atau bahkan beberapa jam, tergantung pada tipe tingkah laku atau indikator atau ciri-ciri yang ingin diteliti.

2) *Incident Sampling Method*

Dalam metode ini, sampling dipilih dari berbagai tingkah laku. Laporan observasinya berupa catatan-catatan yang mencakup intensitas, lama waktunya, dan efek-efek setelah respon.

3) Metode Buku Harian Terkontrol

Dilakukan dengan cara mencatat dalam buku harian tentang tingkah laku khusus yang ingin diketahui oleh yang bersangkutan. Syarat penggunaan metode ini yaitu peneliti adalah orang dewasa dan cukup inteligen, serta dilakukan untuk pengabdian pada perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Wawancara (*Interview*)

1) *Stress Interview*

Stress Interview digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang untuk bertahan terhadap hal-hal yang mengganggu emosinya dan seberapa lama seseorang dapat kembali menyeimbangkan emosinya setelah tekanan ditiadakan.

2) *Exhaustive Interview*

Exhaustive Interview merupakan cara *interview* yang berlangsung sangat lama, dan diselenggarakan secara *nonstop*. Tujuannya adalah membuat *interviewee* lelah dan melepaskan sikap defensifnya dengan berbicara terus terang. Cara ini biasanya digunakan untuk meneliti para tersangka tindak kriminal dan sebagai pemeriksaan taraf ketiga. Selain itu juga digunakan dalam memilih pegawai untuk jabatan penting.

c. Tes Proyektif

Metode ini dilakukan untuk mengetahui proyeksi pribadi seseorang melalui gambar atau hal-hal lain yang dilakukannya. Tes ini memberi peluang kepada *testee* untuk bisa secara bebas memberikan makna atau arti terhadap hal yang disajikan, dan tidak ada pemaknaan yang dianggap benar atau salah.

d. Inventori Kepribadian

Inventori kepribadian adalah kuesioner yang mendorong individu untuk melaporkan reaksi atau perasaannya dalam situasi tertentu. Kuesioner ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada setiap orang, dan jawabannya biasanya diberikan dalam bentuk yang mudah dinilai.

B. Tindak Pidana Anak

1. Definisi Anak Pidana

Pengertian anak di negara Indonesia memiliki batasan-batasan usia yang berbeda terhadap pengertiannya:

- a. Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Dan menurut Undang-Undang ini “Anak” dikategorikan sebagai berikut:
 - 1) Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun, tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun.
 - 2) Belum pernah menikah.²⁰
- b. Anak adalah orang yang belum dewasa, yaitu mereka belum mencapai usia 21 (dua puluh satu) tahun dan tidak dahulu kawin.²¹
- c. Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun, termasuk didalamnya anak dalam kandungan.²²
- d. Anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun.²³

²⁰ Undang-Undang No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak

²¹ Undang-Undang Hukum Perdata

²² Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

- e. Anak ialah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah termasukn anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.²⁴
- f. Anak berarti setiap mausia yang berusia di bawah delapan belas tahun kecuali, berdasarkan undang undang yang berlaku untuk anak-anak, kedewasan telah dicapai lebih cepat.²⁵

Sehingga dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut anak apabila seseorang tersebut memiliki umur di bawah delapan belas tahun tanpa kecuali.

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang ”Pengadilan Anak” dalam Pasal 1 ayat (2) pengertian “Anak nakal”:²⁶

- 1) Anak yang melakukan tindak pidana, atau
- 2) Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perUndang-Undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sedang warga binaan pemasyarakatan terdiri dari Narapidana, Anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan. Adapun pengertian dari istilah ”Anak didik pemasyarakatan” ialah²⁷

- 1) Anak Pidana, anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

²³ Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

²⁴ Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi manusia

²⁵ Konvensi Hak-hak Anak (KHA) yang disetujui Majelis Umum PBB tanggal 20 November 1989

²⁶ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997

²⁷ Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

- 2) Anak Negara, anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada Negara untuk di didik dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- 3) Anak Sipil, anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di Lembaga Pemasyarakatan paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian Anak Pidana adalah anak yang harus menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama hingga ia berumur 18 (delapan belas) tahun.

2. Bentuk dan Proses Terjadinya Kejahatan

Perilaku kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk anak-anak. Akan tetapi dalam ilmu psikologi perilaku tersebut disebut dilinkuensi. Adakalanya perilaku-perilaku ini bisa disebut suatu pelanggaran pidana dan adakalanya hanya disebut sebagai kenalan anak saja, tergantung bagaimana bentuk perilaku atau akibatnya.

Delinkuensi (*delinquency*) berasal dari bahasa Latin "*delinquere*", yang diartikan terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror dan tidak dapat diatur. Delinkuensi lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku menyimpang, yang merupakan hasil dari pergolakan mental serta emosi yang sangat labil dan defektif. Bynum dan Thompson mengartikan perilaku delinkuensi dalam tiga

kategori, yaitu *the legal definition*, *the role definition*, dan *the societal response definition*. Ketiga kategori tersebut memiliki pengertian masing-masing, yaitu:²⁸

1. *The Legal Definition*

Secara legal perilaku delinkuensi diartikan sebagai segala perilaku yang dapat menjadi kejahatan jika dilakukan oleh orang dewasa atau perilaku yang oleh pengadilan anak dianggap tidak sesuai dengan usianya, sehingga anak tersebut dipertimbangkan melakukan perilaku delinkuensi berdasarkan larangan yang diberlakukan dalam undang-undang status perilaku kriminal dari pemerintah pusat, negara dan pemerintah daerah. Namun, tidak semua perilaku pelanggaran dapat dikategorikan sebagai kriminal. Perilaku delinkuensi merupakan perilaku yang dilakukan remaja, yaitu meliputi pelanggaran peraturan yang diberlakukan bagi anak seusianya, seperti membolos sekolah, atau mengonsumsi alkohol dimana perilaku tersebut ilegal.

2. *The Role Definition*

Segi peran memfokuskan arti perilaku delinkuensi pada pelaku antisosial daripada perilaku antisosial, pengertian ini mengungkap, "Siapakah yang melakukan perilaku delinkuensi?". Pengertian mengacu pada individu yang mempertahankan bentuk perilaku delinkuensi dalam periode waktu yang cukup lama, sehingga kehidupan serta identitas kepribadiannya terbentuk dari perilaku menyimpang (*deviant*). Konsep sosiologis yang berhubungan dengan pengertian peran dalam mendeskripsikan perilaku delinkuensi, yaitu status sosial dan peran sosial. Status sosial merupakan pengaruh posisi seseorang dalam hubungannya

²⁸ Andriani, Elvi. 2011. Pengaruh Hubungan Antar Saudara Kandung Terhadap Kecenderungan Munculnya Perilaku Delinkuensi Pada Remaja. Sumatera Utara: Psikologi USU

dengan orang lain dalam kelompok sosial atau masyarakat. Peran sosial diartikan sebagai perilaku yang diharapkan untuk ditunjukkan dari seseorang yang memiliki status dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat.

3. *The Societal Response Definition*

Pengertian dari segi *societal response*, menekankan pada konsekuensi sebagai akibat dari suatu tindakan dan/atau seorang pelaku yang dianggap melakukan suatu perilaku menyimpang atau delinkuensi, dimana *audience* yang mengamati dan memberi penilaian terhadap perilaku tersebut. *Audience* adalah kelompok sosial atau masyarakat dimana pelaku menjadi anggotanya.

Berdasarkan ketiga kategori pengertian di atas, Bynum dan Thompson mengartikan perilaku delinkuensi dengan mengkombinasikan ketiga kategori tersebut :

“Delinquency referring to illegal conduct by a juvenile that reflects a persistent delinquent role and results in society regarding the offender as seriously deviant. Deviant is conduct that is perceived by others as violating institutionalized expectations that are widely shared and recognized as legitimate within the society.”

Perilaku delinkuensi merupakan suatu bentuk perilaku ilegal yang mencerminkan peran kenakalan yang terus-menerus, dimana perilaku tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan yang sangat serius. Perilaku menyimpang tersebut diartikan oleh orang lain sebagai ancaman terhadap norma legitimasi masyarakat.

Suatu perilaku dianggap ilegal hanya karena status usia si pelaku yang masih muda (bukan usia dewasa), atau yang sering disebut *status offenses*. Perilaku antisosial dapat berupa menggertak, agresi fisik dan perilaku kejam terhadap teman sebaya, sikap bermusuhan, lancang, negativistik terhadap orang dewasa, menipu terus-menerus, sering membolos dan merusak.²⁹

Farrington mengartikan delinkuensi sebagai perilaku yang meliputi pencurian, perampokan, sifat suka merusak (*vandalism*), kekerasan terhadap orang lain, dan penggunaan obat, pengkategorian delinkuensi juga meliputi perilaku *status offenses* (status bersalah) seperti minum-minuman beralkohol dan pelanggaran jam malam yang dilakukan oleh remaja.³⁰

Sedangkan Sunarwiyati merumuskan perilaku delinkuensi meliputi, kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang milik orang tua/orang lain tanpa izin, serta kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, penganiayaan, penyiksaan, pembunuhan dan lain-lain.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku delinkuensi merupakan suatu bentuk perbuatan anti sosial, melawan hukum negara, norma-norma masyarakat dan norma-norma agama serta perbuatan yang tergolong anti

²⁹ Kaplan, Sadock dan Grebb, 1997. *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta: Bina Rupa Aksara

³⁰ Quay, Herbert C. 1987. *Handbook of Juvenile Delinquency*. New York: Wiley

³¹ Masngudin HMS. 2004. Kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga. Kasus di Pondok Pinang pinggiran kota metropolitan. Jakarta: Badan Latbang Sosial Departemen Sosial RI

sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun khusus, yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa (anak dan remaja).

Pada umumnya orang yang melakukan suatu tindakan dilinkuensi lebih banyak disebabkan oleh faktor frustrasi dan agresif. Menurut Roper kejahatan di mulai sebagai reaksi dari frustrasi, meskipun diakui masih diperlukan faktor-faktor yang lain sebelum frustrasi tersebut berubah menjadi kejahatan. W.I Thomas dalam studinya terhadap kenakalan remaja menyimpulkan, frustrasi merupakan sumber utama dari timbulnya kenakalan remaja. Selanjutnya dikatakan, sebab-sebab timbulnya frustrasi tersebut karena tidak terpenuhinya empat kebutuhan pokok, yaitu:

- a. Kebutuhan untuk memperoleh rasa aman.
- b. Kebutuhan untuk memperoleh pengalaman baru sebagai usaha untuk memenuhi dorongan ingin tahu, petualangan, dan sensasi.
- c. Kebutuhan untuk ditanggapi sebagai pemenuhan dorongan cinta dan persahabatan.
- d. Kebutuhan untuk memperoleh pengakuan yang berupa status atau prestise.

Apabila keempat kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara terus menerus, maka akan timbulkan frustrasi. Disamping itu, perasaan diperlakukan tidak adil merupakan bentuk khusus dari frustrasi, seperti apa yang dikatakan oleh Freud, syarat pertama dari budaya adalah keadilan, dan apabila individu merasa rasa

keadilannya diperkosa, maka perasaan frustasinya akan mendorongnya terutama sekali untuk melakukan perbuatan agresi.³²

3. Tipe dan Bentuk Perilaku Pidana

Secara umum tindak pidana terdiri atas pidana pokok dan pidana tambahan, sesuai dalam pasal 10 KUHP. Pidana pokok yaitu pidana mati, pidana penjara, kurungan, dan denda. Sedangkan pidana tambahan yaitu pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman putusan hakim.³³

Masyarakat memandang beberapa perilaku sebagai negatif, misalnya perilaku tersebut ilegal karena status usia si pelaku yang masih muda, inilah yang disebut *status offenses*, meliputi bolos sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, minuman keras, ketidakpatuhan dengan aturan orang tua, berteman dengan orang-orang yang suka melanggar peraturan, lari dari rumah dan melanggar jam malam. Sedangkan *index offenses*, digunakan dalam pengkategorian perilaku yang lebih serius, meliputi pembunuhan, pemerkosaan, perampokan dan penyerangan yang masuk dalam "*violent crimes*", yang merupakan suatu tindakan atau perilaku yang ditujukan langsung pada orang lain, sedangkan maling, pencuri kendaraan bermotor dan pembakaran, dimasukkan dalam "*property crimes*", yaitu kejahatan yang tanpa kekerasan tetapi berhubungan langsung dengan properti.³⁴

³² Susanto, I.S. 2011. *Kriminologi*. Yogyakarta: Genta Publishing

³³ KUHP Pasal 10

³⁴ Andriani, Elvi. 2011. Pengaruh Hubungan Antar Saudara Kandung Terhadap Kecenderungan Munculnya Perilaku Delinkuensi Pada Remaja. Sumatera Utara: Psikologi USU

Papalia membedakan perilaku delinkuensi dalam dua kategori yaitu *index offenses* dan *status offenses*. *Index offenses*, merupakan tindakan kriminal, baik yang dilakukan remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan itu meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. *Status offenses*, merupakan tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, mengkonsumsi minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri sehingga menimbulkan perkelahian. Tindakan-tindakan itu dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia tertentu, sehingga pelanggaran-pelanggaran itu disebut pelanggaran-pelanggaran remaja.³⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita lihat bahwa perilaku delinkuensi mencakup dua kategori yaitu pertama, "*index offenses*" sebagai perilaku kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dan kenakalan yang menimbulkan korban materi atau properti. Kedua, "*status offenses*", sebagai perilaku kenakalan yang tidak terlalu serius, yang merupakan pelanggaran-pelanggaran remaja seperti membolos, lari dari rumah, perkelahian, dan pelanggaran-pelanggaran lain melanggar status usia remaja.

Bynum dan Thompson mengkategorikan bentuk-bentuk perilaku delinkuensi yang termasuk dalam *status offenses* meliputi *running away*, *truancy*, *ungovernable behaviour* dan *liquor law violations*, sedangkan yang termasuk dalam kategori *index offenses*, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, penyerangan, mencuri, pencuri kendaraan bermotor, merampok dan pembakaran.

³⁵Papalia, Feldman. 2003. *Human Development*. Jakarta: Salemba

Steinhart seorang pengacara ahli dalam sistem peradilan anak, menyatakan bahwa *status offenses* merupakan perilaku yang tidak legal bagi anak-anak, tetapi itu merupakan perilaku yang legal bagi orang dewasa. Bentuk-bentuk *status offenses* yang umum yaitu, membolos (*truancy*), lari dari rumah (*running away from home*), menentang perintah dan aturan orang tua (*incorrigibility: disobeying parents*), melanggar jam malam bagi anak dan remaja (*curfew violations*), dan mengkonsumsi alkohol (*alcohol possession by minors*).

Sementara itu, *index offenses* meliputi bentuk pelanggaran lebih serius, yang terdiri dari dua kategori yaitu pelanggaran kekerasan terhadap orang dan pelanggaran kekerasan terhadap barang/properti. Antara lain pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penyerangan, perampokan, pencurian kendaraan bermotor, dan pembakaran.

United States Department of Justice's Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP) mengidentifikasi *index offenses* dalam empat kategori utama, yaitu:³⁶

- a. Pelanggaran kekerasan (*violent offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan korban fisik, meliputi kekerasan fisik baik menyebabkan kematian ataupun tidak, pemerkosaan, menyerang, dan merampok dengan senjata.
- b. Pelanggaran properti (*property offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan properti milik orang lain, meliputi pengrusakan, pencurian, pembakaran.

³⁶ Andriani, Elvi. 2011. Pengaruh Hubungan Antar Saudara Kandung Terhadap Kecenderungan Munculnya Perilaku Delinkuensi Pada Remaja. Sumatera Utara: Psikologi USU

c. Pelanggaran hukum negara (*public offenses*), yaitu segala perbuatan yang melanggar undang-undang Negara selain dari *violent offenses* dan *property offenses*.

d. Penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras (*drug and liquor offenses*), yaitu perbuatan yang melibatkan obat-obatan dan minuman keras, meliputi mengkonsumsi dan memperjualbelikan obat-obatan serta minuman keras.

4. Perbedaan Kesehatan Mental Pelaku Pidana

Menurut H. H Goddrad dalam bukunya *Feeble-mindedness, its Causes and Consequences* menyatakan bahwa kira-kira 66% pelaku kenakalan remaja yang berada di Juvenile Court di Newark adalah penderita cacat mental, dan dalam penyelidikan terhadap narapidana diberbagai penjara, dia menemukan antara 28-89% penderita cacat mental. Sehingga dengan pernyataan ini menjadi bukti bahwa banyak pelaku kejahatan mempunyai cacat mental (tidak sehat mentalnya).

Sebagai satu acuan untuk memahami konsep “sehat”, *World Health Organization* (WHO) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu “keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat”. Dalam definisi ini, sehat bukan sekadar terbebas dari penyakit atau cacat. Orang yang tidak berpenyakit pun tentunya belum tentu dikatakan sehat. Dia semestinya dalam keadaan yang sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial.

Pengertian kesehatan yang dikemukakan WHO ini merupakan suatu keadaan yang ideal, dari sisi biologis, psikologis, dan sosial. Kalau demikian

adanya, apakah ada seseorang yang berada dalam kondisi sempurna secara biopsikososial itu?. Untuk mendapatkan orang yang berada dalam kondisi kesehatan yang sempurna itu adalah sulit, namun yang mendekati pada kondisi ideal dapat didapatkan. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa yang disebut penyakit dengan sehat tidak sekedar orang itu terbebas dari suatu penyakit atau mengalami kecacatan, tapi lebih dari itu.

Sebagai kebalikan dari keadaan sehat adalah sakit. Konsep “sakit” dalam bahasa kita terkait tiga konsep dalam bahasa Inggris, yaitu *disease*, *illness* dan *sickness*. Ketiga istilah ini mencerminkan bahwa kata “sakit” mengandung tiga pengertian yang berdimensi biopsikososial. Secara khusus, *disease* berdimensi biologis, *illness* berdimensi psikologi, dan *sickness* berdimensi sosiologis.

Disease penyakit berarti suatu penyimpangan yang sintomnya diketahui melalui diagnosis. Penyakit berdimensi biologis dan objektif. Penyakit ini bersifat independen terhadap pertimbangan-pertimbangan psikososial, dia tetap ada tanpa dipengaruhi keyakinan orang atau masyarakat terhadapnya. Tumor, Influenza, dan AIDS adalah suatu penyakit. Simptomnya dapat dikenali dari suatu diagnosis, baik dengan menggunakan indera atau menggunakan alat-alat bantu tertentu dalam suatu diagnosis.

Illness adalah konsep psikologis yang menunjuk pada perasaan, persepsi, atau pengalaman subjektif seseorang tentang ketidaksehatannya atau keadaan tubuh yang dirasa tidak enak. Sebagai pengalaman subjektif, maka *illness* ini bersifat individual. Seseorang yang memiliki atau terjangkit suatu penyakit belum

tentu dipersepsi atau dirasakan sakit oleh seseorang tetapi oleh orang lain hal itu dapat dirasakan sakit.

Sedangkan *Sickness* merupakan konsep sosiologis yang bermakna sebagai penerimaan sosial terhadap seseorang sebagai orang yang sedang mengalami kesakitan (*Illness* atau *disease*). Dalam keadaan *sickness* ini orang dibenarkan melepaskan tanggung jawab, peran, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan saat sehat karena adanya ketidakehatannya. Kesakitan dalam konsep sosiologis ini berkenaan dengan peran khusus yang dilakukan sehubungan dengan perasaan kesakitannya dan sekaligus memiliki tanggung jawab baru yaitu mencari kesembuhan.³⁷ Ketidakehatan mental ini akan berakibat ke arah negatif juga, seperti pelanggaran yang berakibat pada kejahatan.

Kejahatan secara umum dapat dibedakan dalam beberapa macam: kejahatan personal (pelaku dan korban kejahatan adalah sama), interpersonal (ada pelaku yang merugikan orang lain), dan kejahatan sosial masyarakat (efek kejahatan pelaku merugikan kehidupan orang banyak di masyarakat). Dari segi pelaksanaannya kejahatan juga bisa dibagi menjadi kejahatan terorganisir (sering disebut kejahatan “kerah putih” yang memiliki sistem dan perencanaan serta keahlian dalam melakukan kejahatan) dan tidak terorganisir (kejahatan yang dilakukan tanpa perencanaan dan dilakukan oleh orang yang belum punya keahlian khusus atau amatir). Secara pidana, ada beberapa contoh perilaku kejahatan: pembunuhan, tindak kekerasan, pemerkosaan, pencurian, perampokan,

³⁷ Latipun, Moeljono Notoesudirdjo. 2007. *Kesehatan Mental; konsep dan penerapan*. Malang: UMM Press.

perampasan, penipuan, penganiayaan, penyalahgunaan zat dan obat, dan banyak lagi yang lain.³⁸

United States Department of Justice's Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP) mengidentifikasi pelanggaran itu dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Pelanggaran kekerasan (*violent offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan korban fisik, meliputi kekerasan fisik baik menyebabkan kematian ataupun tidak, pemerkosaan, menyerang, dan merampok dengan senjata.

Dalam tindak pemerkosaan, pelaku memiliki fungsi tubuh yang digestif, konstitusi jasmaninya ashenis, jenis DNAny Timin, golongan darahnya B, *chamistry* dirinya kata, karakternya dinamo, intelligentya spatial, role-nya initiator, keutamaan prilakunya kreatif, dan orientasinya pada ide dan kreativitas.³⁹

Klasifikasi pemerkosa berdasarkan motivasinya selama pemerkosaan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:⁴⁰

- a. Pemerkosa dengan ketidakmampuan menahan dorongan seksual

Dasarnya adalah ekspresi yang meluap-luap dari dorongan seksual yang tertahan. Mungkin terjadi pada seseorang dengan dasar homoseksual laten yang kuat. Mereka adalah pelaku pemerkosa yang sejati.

- b. Pemerkosa sadis

³⁸ Margareta. 2012. *Mengapa Orang Melakukan Kejahatan?*. Surabaya: UNAIR.

³⁹ Na'imah, Khotimatun. *Perilaku Kriminal Ditinjau dari Teori Stifin Personality*. Surakarta : Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴⁰ http://psychology_assailant.webs.com/dinamikaperkosaan.htm

Juga merupakan pemerkosa sejati, walaupun tidak begitu tampak. Kebanyakan dari individu ini memiliki kebencian yang mendalam khususnya kepada wanita.

c. Terakhir, bukanlah pelaku tindakan pemerkosaan utama

Yaitu seorang yang kriminal agresif dan antisosial, seperti tentara dari pasukan yang menang, yang lalu melakukan perampokan

Dasar Motivasi :

- a. Kebanyakan adalah ingin menempatkan wanita dalam posisi lemah, tidak bisa mendapat pertolongan, dan tunduk kepadanya.
- b. Adanya keadaan tidak berdaya dari pelaku yang tidak dapat diterima olehnya sehingga dilampiaskan kepada korban, dalam ketidak berdayaan korban ia dapat menyangkal ketidakberdayaannya sendiri.
- c. Pelaku tidak berdaya terhadap perempuan, kesenangan seksual berasal dari keadaan ini, yang akhirnya menjadi pengharapan untuk diperkosa oleh seorang pria atau wanita.

Selain pemerkosaan, pelanggaran kekerasan anak dapat berwujud seperti tawuran antar pelajar ataupun sekolah. Hal ini dilakukan oleh anak-anak sekolah dengan alasan suatu solidaritas pertemanan. Sehingga tawuran menjadi suatu kebutuhan untuk membuktikan kepercayaannya dalam suatu kelompok. Dalam Teori perkembangan kepribadian Erikson hal ini merupakan masa keaburan identitas.

Pembunuhan juga masuk pada pelanggaran kekerasan. Menurut Marissa Harrison, asisten profesor psikologi di Penn State Harrisburg: “Pembunuh massal

hampir selalu laki-laki. Bahkan saya mengatakan setidaknya 98%. Mereka sering memiliki motif, misalnya balas dendam," semua penyebab diatas merupakan suatu kontrol emosi diri sendiri yang masih lemah.

Apabila pembunuhan ini termasuk kejahatan yang sistematis, maka memiliki fungsi tubuh yang cerebral, konstitusi jasmaninya piknis, jenis DNanya Guanin, golongan darahnya A, *chemistry* dirinya tahta, karakternya steel, intelligentya logikal, role-nya controller, keutamaan prilakunya pandai, dan orientasi kerjanya pada proses dan sistem.⁴¹

Gangguan mental pada pelaku pelanggaran kekerasan ini dapat berupa:⁴²

- a. Traumatik psikoses yang diakibatkan oleh luka pada otak yang disebabkan dari kecelakaan (gagar otak). Penderita mudah gugup dan cenderung untuk melakukan kejahatan kekerasan.
 - b. *Encephalis Lethargica*. Umumnya penderitanya adalah anak-anak seringkali melakukan tindakan-tindakan yang anti sosial, pelanggaran seks.
2. Pelanggaran properti (*property offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan property milik orang lain, meliputi pengrusakan, pencurian, pembakaran.

Pada umumnya orang yang melakukan pelanggaran properti seperti pencurian berasal dari kalangan tidak mampu (miskin). Alasan mereka melakukan pelanggaran ini dikarenakan akan kebutuhan hal tersebut. Walaupun ada juga

⁴¹ Na'imah, Khotimatun. *Perilaku Kriminal Ditinjau dari Teori Stifin Personality*. Surakarta : Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴² Latipun, Moeljono Notosoedirdjo. 2007. *Kesehatan Mental; konsep dan penerapan*. Malang: UMM Press

alasan lain kejahatan ini dilakukan, seperti meniru. Bandura percaya bahwa manusia memiliki kapasitas berpikir aktif yang mampu memutuskan apakah akan meniru atau tidak mengadopsi perilaku yang mereka amati dari lingkungan sosial mereka. Contohnya: jika anak mengamati orang tuanya mencuri dan memahami bahwa mencuri uang menimbulkan *reward* positif (punya uang banyak untuk bersenang-senang), maka anak akan mau meniru perilaku mencuri.

Pelanggaran ini memiliki fungsi tubuh yang maskuler, konstitusi jansmaninya atletis, jenis DNanya Adenin, golongan darahnya AB, *chemistry* dirinya yaitu harta, karakternya tempo, inteligentnya kinestetik, role-nya player, keutamaannya priakunya ulet, dan orientasinya kerja pada benda atau materi.⁴³

Gangguan mental pada pelaku pelanggaran properti ini bisa jadi *Obsesional dan Compulsive Neuroses*. Gangguan mental ini penderitanya memiliki keinginan atau ide-ide yang tidak rasional dan tidak dapat ditahan. Bentuk obsesional dan compulsive neuroses antara lain kleptomania (pencurian).⁴⁴

3. Pelanggaran hukum negara (*public offenses*), yaitu segala perbuatan yang melanggar undang-undang Negara selain dari *violent offenses* dan *property offenses*, seperti tabrak orang hingga tewas, malpraktek, aborsi, plagiat, dan sebagainya.

Menurut Lia Sutisna Latif, M.Psych., Psych, staf bagian Psikologi Forensik STIK-PTIK, pengalaman traumatik pada individu yang terlibat dalam kasus kecelakaan, saksi kasus pembunuhan, korban tindak kriminalitas (korban

⁴³ Na'imah, Khotimatun. *Perilaku Kriminal Ditinjau dari Teori Stifin Personality*. Surakarta : Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴⁴ Latipun, Moeljono Notosoedirdjo. 2007. *Kesehatan Mental; konsep dan penerapan*. Malang: UMM Press

perampasan, pencurian, penjambretan, perampokan) biasanya menggambarkan dinamika psikologis yang hampir sama, (berbeda dengan kasus pemerkosaan), yakni stres.

Bagi pelaku, tak hanya mendapatkan sanksi hukum dan "hukuman" masyarakat, tetapi juga tekanan psikologi yaitu depresi dan trauma berkepanjangan sepanjang hidupnya. Kondisi psikologis ini dapat berimbas pada penerimaan diri (*self acceptance*) pelaku yang menentukan pemulihannya. Selain itu, kondisi ini juga mengakibatkan pelaku menarik diri (*withdrawl*) dari sosial karena masih adanya rasa ketakutan dalam dirinya pasca insiden, *hypersensitivity* terhadap perasaan dirinya dan orang lain (cemas, takut, sedih, kecewa, rasa bersalah yang berlebihan), bisa juga perasaan marah karena tidak ada penerimaan dirinya dan kurangnya dukungan sosial, keluarga yang teralu over-blame terhadap dirinya.

"Pelaku kurang tertarik dengan dunia sekitar, biasanya hobi mengulik mobil tiba-tiba hilang begitu saja, nafsu makan berkurang, insomnia, bisa juga malah menjadi pecandu alcohol atau obat-obatan sebagai pengalihan dan mengurangi rasa sakit terhadap dirinya, atau bahkan hyper arousal, misalnya ketika ia melihat jalan tol dan mobil, ia bisa saja berteriak-teriak karena teringat insiden yang menjadi pengalaman traumatiknya," jelas Lia.⁴⁵

Gangguan mental bagi pelaku pelanggaran publik yang berupa aborsi bisa jadi pelaku menderita *Purperal insanity*. Jenis gangguan mental ini pada umumnya enderitanya adalah wanita yang sedang hamil atau beberapa saat setelah melahirkan, yang diakibatkan karena kekhawatiran yang luar biasa disebabkan

⁴⁵<http://m.tribunnews.com/2013/01/02/inilah-beratnya-tekanan-psikologis-menabrak-orang-hingga-tewas>

karena kelahiran anak yang tidak dikehendaki, tekanan ekonomi, dan kelelahan fisik.⁴⁶

Bagi tindak pidana seperti pelacuran, pelaku memiliki fungsi tubuh yang sirkuler, konstitusi jasmaninya stenik, jenis DNANYA seimbang, golongan darahnya diantara AB, A, B, dan O, chemistry dirinya pada aspek bahgia, karakternya spirit, intelligentnya reflektif, role-nya sebagai patner, keutamaan perilakunya altruis, dan orientasi kerjanya pada peran atau perlibatan.⁴⁷

4. Penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras (*drug and liquor offenses*), yaitu perbuatan yang melibatkan obat-obatan dan minuman keras, meliputi mengkonsumsi dan memperjualbelikan obat-obatan serta minuman keras.

Para pengguna narkoba biasanya adalah "orang yang bermasalah" secara psikologis ketimbang fisiologis. Kebanyakan dari mereka adalah penderita depresi, stress, dan atau berada dalam lingkungan yang penuh tekanan emosional. Kondisi ini ketika tidak disikapi secara profesional akan membawa pada penggunaan narkotika. Narkotika akan kembali menyegarkan suasana hati, rasa nyaman, lega, dan ceria secara emosional namun hanya sintesis dan semu belaka. Kebanyakan dari mereka adalah remaja yang tidak mampu mengenali dirinya sendiri, tidak mampu mengenali emosinya sendiri, serta rendah diri. Banyak kejadian dimana remaja membenamkan dirinya dalam dunia narkotika hanya untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

⁴⁶ Latipun, Moeljono Notoedirdjo. 2007. *Kesehatan Mental; konsep dan penerapan*. Malang: UMM Press

⁴⁷ Na'imah, Khotimatun. *Perilaku Kriminal Ditinjau dari Teori Stifin Personality*. Surakarta : Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dalam pelanggaran ini, pelaku memiliki fungsi tubuh yang digestif, konstitusi jasmaninya ashenis, jenis DNAny Timin, golongan darahnya B, *chamistry* dirinya kata, karakternya dinamo, intelligentya spatial, role-nya initiator, keutamaan prilakunya kreatif, dan orientasinya pada ide dan kreativitas.⁴⁸

Oabat-obatan dan minuman keras juga dapat berakibat psikoses karena alkohol bagi penggunanya. Dari pandangan psikiatri dan kriminologi dapat dibedakan menjadi tiga tipe penggunaan alkohol, yaitu:⁴⁹

a. Tipe Normal

Mereka menggunakan alkohol kadang-kadang saja. Penggunaan alkohol di sini dapat mengganggu kemampuan fisik dan mental yang kadang-kadang dapat menghasilkan kejahatan kekerasan, pelanggaran seks, pembakaran, dan balas dendam.

b. Peminum Patologis

Terjadi pada orang-orang yang mentalnya tidak stabil, dan sebagainya. Orang macam ini akan menjadi garang meskipun hanya minum alkohol dalam jumlah sangat sedikit.

c. Alkoholis yang Kronis

Yang dapat mengakibatkan menjadi kurang waras dengan halusinasi.

Gangguan mental yang mungkin dialami oleh pelaku pelanggaran ini yaitu *Schizoprenia*. Ini sering dianggap sebagai bentuk psikoses fungsional yang paling banyak dan penting. Pada penderitanya ada kepribadian yang terpecah. Melarikan

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Latipun, Moeljono Notosoedirdjo. 2007. *Kesehatan Mental; konsep dan penerapan*. Malang: UMM Press

diri dari kenyataan. Hidup yang fantasi, delusi, dan halusinasi. Tidak bisa memahami lingkungannya. Kadang-kadang merasa ada orang yang menghipnotis dirinya.

C. Optimisme Masa Depan

1. Pengertian Optimisme Masa Depan

Setiap orang pada dasarnya mempunyai harapan-harapan akan perkembangan dirinya di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut biasanya timbul pertanyaan pada masa depannya. Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila bekerja keras, tetapi selain kerja keras juga diperlukan optimis. Setiap orang harus merasa optimis dan memiliki semangat yang tinggi dalam mewujudkan suatu perubahan yang lebih baik di hari depannya. Sehingga orang yang berpikir optimis di dalam hidupnya akan selalu penuh percaya diri. Seseorang yang mempunyai rasa optimis yang besar biasanya ia sangat percaya pada dirinya sendiri. Rasa percaya diri merupakan modal utama bagi seseorang guna mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya.

Carver & Scheier menyebutkan bahwa definisi dari optimisme dan pesimisme tidak terlepas dari ekspektansi seseorang terhadap masa depannya. Pemahaman dasar mengenai ekspektansi menghubungkan optimisme dan pesimisme pada *expectancy-value models of motivation*.

Teori *expectancy-value* berawal dari anggapan bahwa perilaku individu terorganisir sesuai dengan pencapaian tujuannya. Tujuan merupakan suatu keadaan atau tindakan yang dipandang individu sebagai suatu keadaan atau

tindakan yang dipandang individu sebagai sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan. Individu akan mencoba untuk menyesuaikan tingkahlakunya terhadap sesuatu yang mereka inginkan dan sebaliknya, individu akan menjauh dari suatu yang tidak mereka inginkan. Semakin penting sebuah tujuan bagi individu, maka semakin besar nilai tujuan tersebut dalam memotivasi seseorang. Tidak ada alasan bagi individu untuk bertindak tanpa adanya tujuan yang berarti.

Elemen konseptual lainnya dalam teori *expectancy-value* adalah ekspektasi, yakni sebuah rasa keyakinan atau keraguan terhadap pencapaian sebuah tujuan. Keraguan dapat menghalangi usaha seseorang sebelum dimulai atau ketika sebuah tindakan sedang berlangsung. Hanya saat individu memiliki cukup keyakinan maka mereka akan bergerak kepada suatu tindakan dan melanjutkan usaha mereka. Ketika individu yakin akan hasil akhir yang diharapkan, mereka akan terus berusaha meskipun menghadapi berbagai rintangan.⁵⁰

Secara umum, teori-teori yang berdasarkan pada ekspektansi menyebutkan bahwa sebuah perilaku dapat diprediksi dengan baik ketika tingkat keyakinan yang dimiliki sesuai dengan perilaku yang diprediksi. Prinsip yang sama juga berlaku terhadap tingkat keyakinan yang biasa kita sebut dengan optimisme.

Optimisme merupakan sebuah ekspektansi menyeluruh bahwa akan ada lebih banyak hal yang baik daripada hal yang buruk terjadi pada masa yang akan datang. Individu yang optimis merupakan individu yang mengira akan terjadi hal-

⁵⁰ Snyder, C.R. & Lopez, J Shine. 2002. *Handbook Of Positive Psychology*. Oxford: Oxford University Press

hal baik pada diri mereka dan individu yang pesimis adalah individu yang mengira akan terjadi hal-hal buruk pada diri mereka

Menurut Ciccareli, optimisme maupun pesimisme merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang terhadap kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya dan juga merupakan salah satu faktor personal yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam menghadapi tekanan yang dialaminya. Individu yang optimis memiliki kecenderungan untuk selalu mengharapkan hasil yang positif, sedangkan individu yang pesimis umumnya mengharapkan hal-hal buruk untuk terjadi. Bagi individu yang optimis, sebuah gelas terlihat setengah penuh, namun bagi pesimis, sebuah gelas akan terlihat setengah kosong.⁵¹

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai optimisme dan pesimisme maka pengertian optimis dalam penelitian ini adalah sikap individu yang mengharapkan akan terjadi hal-hal baik di masa yang mendatang, sedangkan pesimis adalah sikap individu yang mengharapkan akan terjadi hal-hal yang buruk dimasa yang akan datang.

Sedangkan optimisme pada narapidana anak dapat diartikan bahwa mereka dengan semua kondisi, ancaman, tantangan, kemalangan yang mereka hadapi, tetap memiliki ekspektasi hasil yang baik untuk masa depannya.

Jika kita melihat kondisi secara psikologis, secara umum narapidana anak cenderung mengalami pesimis terhadap kondisi masa depannya. Hal ini disebabkan masyarakat sudah berstigma negatif pada seorang narapidana. Akan tetapi jika seorang narapidana mempunyai jiwa optimisme, maka akan

⁵¹ Shofia, Fatiku. 2009. *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, sehingga membuat individu tersebut lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial.

Sedangkan secara fisik, optimisme memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan, penyesuaian diri setelah operasi kanker, operasi jantung koroner, penyesuaian di sekolah dan dapat menurunkan depresi serta ketergantungan alkohol. Sehingga optimisme ini sangat dibutuhkan oleh seorang narapidana demi memupuk semangat akan masa depan yang baik di masa akan datang.

2. Ciri-ciri Optimisme

Menurut Ginnis, orang optimis mempunyai ciri-ciri khas, yaitu :⁵²

- a. Jarang terkejut oleh kesulitan. Hal ini dikarenakan orang yang optimis berani menerima kenyataan dan mempunyai penghargaan yang besar pada hari esok.
- b. Mencari pemecahan sebagian permasalahan. Orang optimis berpandangan bahwa tugas apa saja, tidak peduli sebesar apapun masalahnya bisa ditangani kalau kita memecahkan bagian-bagian dari yang cukup kecil. Mereka membagi pekerjaan menjadi kepingan-kepingan yang bisa ditangani.
- c. Merasa yakin bahwa mampu mengendalikan atas masa depan mereka. Individu merasa yakin bahwa dirinya mempunyai kekuasaan yang besar sekali terhadap keadaan yang mengelilinginya. Keyakinan bahwa individu menguasai keadaan ini membantu mereka bertahan lebih lama setelah lain-lainnya menyerah.
- d. Memungkinkan terjadinya pembaharuan secara teratur. Orang yang menjaga optimismenya dan merawat antusiasmenya dalam waktu bertahun-tahun adalah

⁵² Ibid

individu yang mengambil tindakan secara sadar dan tidak sadar untuk melawan entropy (dorongan atau keinginan) pribadi, untuk memastikan bahwa sistem tidak meninggalkan mereka.

- e. Menghentikan pemikiran yang negatif. Optimis bukan hanya menyela arus pemikirannya yang negatif dan menggantikannya dengan pemikiran yang lebih logis, mereka juga berusaha melihat banyak hal sedapat mungkin dari segi pandangan yang menguntungkan.
- f. Meningkatkan kekuatan apresiasi. Yang kita ketahui bahwa dunia ini, dengan semua kesalahannya adalah dunia besar yang penuh dengan hal-hal baik untuk dirasakan dan dinikmati.
- g. Menggunakan imajinasi untuk melatih sukses. Optimis akan mengubah pandangannya hanya dengan mengubah penggunaan imajinasinya. Mereka belajar mengubah kekhawatiran menjadi bayangan yang positif.
- h. Selalu gembira bahkan ketika tidak bisa merasa bahagia. Optimis berpandangan bahwa dengan perilaku ceria akan lebih merasa optimis.
- i. Merasa yakin bahwa memiliki kemampuan yang hampir tidak terbatas untuk diukur. Optimis tidak peduli berapapun umurnya, individu mempunyai keyakinan yang sangat kokoh karena apa yang terbaik dari dirinya belum tercapai.
- j. Suka bertukar berita baik. Optimis berpandangan, apa yang kita bicarakan dengan orang lain mempunyai pengaruh yang penting terhadap suasana hati kita.

- k. Membina cinta dalam kehidupan. Optimis saling mencintai sesama mereka. Individu mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu memperhatikan orang-orang yang sedang berada dalam kesulitan, dan menyentuh banyak arti kemampuan. Kemampuan untuk mengagumi dan menikmati banyak hal pada diri orang lain merupakan daya yang sangat kuat yang membantu mereka memperoleh optimisme.
- l. Menerima apa yang tidak bisa diubah. Optimis berpandangan orang yang paling bahagia dan paling sukses adalah yang ringan kaki, yang berhasrat mempelajari cara baru, yang menyesuaikan diri dengan sistem baru setelah sistem lama tidak berjalan. Ketika orang lain membuat frustrasi dan mereka melihat orang-orang ini tidak akan berubah, mereka menerima orang-orang itu apa adanya dan bersikap santai. Mereka berprinsip “Ubahlah apa yang bisa anda ubah dan terimalah apa yang tidak bisa anda ubah”.

Menurut Murdoko bahwa ciri-ciri orang optimis ada 6 (enam), yaitu :⁵³

a. Memiliki visi pribadi

Visi pribadi seseorang akan memiliki cita-cita ideal. Peralnya, dengan mempunyai visi pribadi seseorang akan memiliki semangat untuk menjalani kehidupan tanpa harus banyak mengeluh ataupun merenungi apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi nanti. Dengan visi pribadi, individu akan mempunyai tenaga penggerak yang akan membuat kehidupan dinamis dan berusaha untuk mewujudkan keinginan-keinginan. Artinya, akan muncul harapan bahwa apa yang akan dilakukan itu membuahkan hasil. Dan yang lebih penting

⁵³ Ibid

dengan visi pribadi, individu berpikir jauh ke depan (terutama mengenai tujuan hidup).

b. Bertindak konkret

Orang yang optimis tidak akan pernah merasa puas jika yang diinginkan cuma sebatas kata-kata. Artinya, betul-betul mempunyai keinginan untuk melakukan suatu tindakan konkret. Sehingga secara riil menghadapi tantangan yang mungkin timbul.

c. Berpikir realistis

Seorang optimis akan selalu menggunakan pemikiran yang realistis dan rasional dalam menghadapi persoalan. Jika individu ingin menanamkan optimisme, maka harus membuang jauh-jauh perasaan dan emosi (feeling) yang tidak ada dasarnya. Dengan demikian, segala tindakan apapun perilaku didasarkan pada kemampuan untuk menggunakan akal sehat secara rasional. Sehingga apapun yang akan terjadi betul-betul sudah diperhitungkan sebelumnya. Individu yang optimis tingkah lakunya selalu dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, berpikir realistis merupakan sarana untuk tidak mudah diombang-ambing oleh perasaan, karena dengan menggunakan perasaan, maka objektivitas akan berubah menjadi informantivitas.

d. Menjalin hubungan sosial

Kehidupan sosial pada dasarnya dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengukur ataupun menilai sejauhmana seseorang mampu menjadikan orang disekitarnya sebagai partner di dalam menjalani hidup. Orang yang optimis tidak akan merasa terancam oleh kehadiran orang-orang di sekitar. Seorang yang

optimis akan menilai bahwa menjalin hubungan sosial akan membuat seseorang merasa dikuatkan, karena merasa punya banyak teman dan sahabat yang akan membantu.

e. Berpikir proaktif

Artinya seseorang harus berani melakukan antisipasi sebelum suatu persoalan muncul, sehingga dituntut memiliki analisa yang tinggi. Karena tanpa adanya analisa mengenai kemungkinan terjadinya sesuatu, maka yang muncul adalah perilaku menunggu, pasif dan baru bertindak saat itu terjadi.

f. Berani melakukan *trial and error*

Dengan optimisme, kegagalan yang terjadi akan dipahami sebagai hal yang wajar, bahkan tertantang dan menganggap kegagalan sebagai pemicu untuk kembali bangkit. Artinya memiliki kemampuan untuk mencoba dan mencoba lagi tanpa rasa bosan sampai mampu mencapai keberhasilan.

3. Perbedaan antara Optimisme dan Pesimisme

Individu yang optimis dan individu yang pesimis memiliki perbedaan dalam beberapa cara yang berpengaruh besar dalam hidup mereka. Perbedaan mereka terletak pada cara pendekatan dalam menghadapi masalah dan tantangan yang mereka alami, dan mereka berbeda dalam tata cara serta kesuksesan dalam mengatasi permasalahan hidup. Individu yang optimis memiliki kecenderungan untuk menganggap bahwa seluruh masalah dapat terselesaikan, baik dengan satu cara maupun cara lainnya. Mereka juga memiliki keyakinan dan kegigihan dalam menghadapi suatu masalah. Di lain pihak, individu yang pesimis memiliki

kecenderungan untuk mengantisipasi kemungkinan bertambah buruknya masalah, dan mereka juga cenderung ragu-ragu dalam menghadapi masalah yang mereka alami.

Seligman mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat perbedaan antara pesimis dan optimis, yaitu:⁵⁴

- a. Optimis memiliki kecenderungan yang lebih kecil akan terjadinya *learned helplessness*, yaitu kecenderungan untuk berhenti berusaha dalam pencapaian tujuan yang sudah terblokir pada masa lalu.
- b. Optimis akan lebih memperhatikan dan menjaga kesehatan dengan tindakan-tindakan pencegahan karena mereka percaya bahwa tindakan mereka akan memiliki dampak bagi diri mereka.
- c. Pesimis memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi depresi, dan depresi juga berhubungan dengan kematian karena pengaruhnya bagi ketahanan tubuh.
- d. Optimis memiliki fungsi sistem ketahanan tubuh yang lebih baik, hal ini mungkin dikarenakan sedikitnya tekanan psikologis yang dirasakan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Menurut Vinacle, secara garis besar menerangkan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi cara berpikir optimis, yaitu:⁵⁵

⁵⁴ Saputra, Dian Adi. 2011. *Optimisme Narapidana Setelah Keluar Dari Rumah Tahanan*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁵⁵ Shofia, Fatiku. 2009. *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

a. Faktor Etnosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Keluarga meliputi keadaan ekonomi keluarga, jumlah saudara kandung, anak yang ke berapa dan jumlah kakak yang sudah bekerja. Artinya semakin baik keadaan ekonomi keluarga maka diharapkan orang akan semakin memiliki orientasi yang kuat terhadap masa depan karena tidak terganggu oleh adanya pemenuhan kebutuhan primer manusia. Jenis kelamin mempengaruhi berpikir optimis karena perempuan secara kodrati lebih terikat oleh norma-norma sosial, kebudayaan maupun norma agama tertentu sehingga ini mampu menghambat kemajuan dan perkembangan perempuan dalam meraih cita-cita atau keberhasilannya di masa depan sedangkan laki-laki lebih memiliki kebebasan karena tidak terikat oleh norma-norma sosial atau kebudayaan sehingga lebih mudah dalam pencapaian tujuan di masa depan. Agama merupakan suatu bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang yang dapat diaplikasikan dalam bentuk doa. Dengan kata lain orang yang rajin berdoa, dia benar-benar memiliki tujuan hidup yang jelas. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normatif meliputi ciri-ciri, pola pikir, merasakan dan bertindak. Semakin baik kebudayaan yang dimiliki seseorang dalam lingkungan hidupnya maka akan semakin optimis orang tersebut.

- b. Faktor egosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain, seperti minat, kreativitas, percaya diri, harga diri dan motivasi.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap optimis seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor etnosentris yang berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama, kebangsaan dan kebudayaan, serta faktor egosentris yang berupa kepribadian seperti harga diri yang akan mempengaruhi proses berfikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidupnya sehingga mampu bersikap optimis dalam menghadapi masa depannya.

5. Manfaat Optimisme

Whelen dkk melaporkan bahwa optimisme memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan, penyesuaian diri setelah operasi kanker, operasi jantung koroner, penyesuaian di sekolah dan dapat menurunkan depresi serta ketergantungan alkohol. Optimisme dalam jangka panjang juga bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan fisik dan mental, karena membuat individu lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, pekerjaan, perkawinan, mengurangi depresi dan lebih dapat menikmati kepuasan hidup serta merasa bahagia. Sementara itu Mc Clelland menunjukkan bukti bahwa optimisme akan lebih memberikan banyak keuntungan dari pada pesimisme. Keuntungan tersebut antara lain hidup lebih bertahan lama, kesehatan lebih baik, menggunakan waktu lebih bersemangat dan berenergi, berusaha keras mencapai tujuan, lebih

berprestasi dalam potensinya, mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik seperti dalam hubungan sosial, pendidikan, pekerjaan dan olahraga. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli tersebut di atas dapat dikatakan bahwa optimisme sangat diperlukan oleh individu dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam bidang kesehatan optimisme mampu meningkatkan kesehatan tubuh, sistem kekebalan, kebiasaan hidup sehat, membuat hidup lebih lama, serta dapat mengurangi depresi, infeksi dalam tubuh dan mempengaruhi terhadap penyakit. Dalam bidang sosial, optimisme dapat meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, mengurangi sikap pesimis, membuat individu lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial serta dapat menikmati kepuasan hidup dan merasa bahagia. Sehingga dengan adanya optimisme akan membuat seseorang lebih hidup dan semua masalah dapat terselesaikan dengan baik.⁵⁶

D. Lembaga Pemasyarakatan

1. Gambaran Lembaga Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan sudah mulai dikenal sejak tahun 1964 sebagai pengganti dari sistem kepenjaraan, dengan demikian istilah penjara juga diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan tepatnya pada tanggal 27 April ditetapkan sebagai hari pemasyarakatan.

Pada dewasa ini kita berada pada titik pertemuan antara hari kemarin dan hari esok dan titik pertemuan ini bertepatan pula dengan adanya gejala-gejala

⁵⁶ Ibid

pergeseran pendapat baru dibidang koreksi yang sebetulnya telah mulai nampak sejak pertengahan tahun 1970-an. Pergeseran pendapat yang baru ini terdapat antara mereka yang menganut aliran “pemberian pembinaan”(treatment approach) dan mereka yang menganut aliran “pemberian hukuman” (punishment approach).

Argumentasi yang dikemukakan oleh “aliran yang baru” ini tentang pola pemikirannya yang berorientasi kepada “pemberian hukuman”, ialah karena menurut para penganutnya konsep rehabilitasi dari pola pembinaan lebih banyak mengandung rhetorica dari pada keberhasilan. Terkenal diantara penganut dari aliran “pemberian hukuman” (punishment) ini antara lain Dr. Robert Martinson, James Q, Wilson, Ernest van den Haag dan David Fogel, yang keempat-empatnya pernah mengeluarkan buku yang pada pokoknya mengadakan oposisi terhadap aliran yang menganut “pemberian pembinaan” (treatment).

Sebaliknya aliran yang menganut konsep “pemberian pembinaan” mempertahankan pendiriannya. Kegagalan-kegagalan dan kekurangan-kekurangan menurut penganut aliran ini terletak pada tata cara pelaksanaannya bukan terletak pada falsafahnya yang sebenarnya tidak pernah diberi kesempatan yang wajar untuk menunjukkan dan membuktikan kebenarannya.

Dilihat dari segi adanya dua falsafah yang dipertentangkan itu yang sebenarnya sejak dulu tak pernah kunjung padam sama sekali dibidang koreksi, dapat dikatakan bahwa kedua aliran itu masing-masing mempunyai titik ekstremitasnya yakni: disatu pihak dalam hal penganut dari aliran “pemberian pembinaan” sama sekali mengingkari perlunya “pemberian hukuman”, dilain

pihak dalam hal penganut dari aliran “pemberian hukuman” sama sekali mengingkari perlunya “pemberian pembinaan”.

Penganut aliran “pemberian hukuman” antara lain menginginkan dihapuskannya pemberian “parole” dan pemberian remisi (potong masa pidana). Adanya dua faham yang bertentangan dibidang koreksi, dewasa ini mengundang pertanyaan bagi kita di Indonesia: Bagaimana tentang Pemasyarakatan dan masa depannya ? Secara singkat pertanyaan ini dapat dijawab: Pemasyarakatan berada diantara kedua extremitas itu.

Hal itu dapat diterangkan sebagai berikut, pemasyarakatan dalam kehadirannya sebagai suatu tata perlakuan terhadap pelanggar hukum konsisten dengan cara bangsa Indonesia memandang seorang manusia (termasuk yang melanggar hukum), yakni berdasarkan kacamata dan jiwa Pancasila.

Dalam Konferensi Lembang (27 April 1964) dinyatakan bahwa Pemasyarakatan adalah suatu proses yang didahului oleh keputusan Hakim. Proses itu dapat berjalan cepat atau lambat tergantung dari taraf kegairahan kegotong royongan antara terpidana, petugas dan masyarakat. Yang dituju oleh proses ialah pulihnya kesatuan hubungan yang hakiki antara manusia dan manusia lainnya (masyarakat) dibawah Daulat Tuhan Yang Maha Esa. Pulihnya kesatuan hubungan itu tercapai kalau sesuatu titik tertentu dalam proses telah tercapai. Titik tertentu itu adalah titik dari proses yang menunjukkan adanya sikap yang positif dari proses yang didukung oleh kepositifan dari terpidana, kepositifan dari petugas dan kepositifan masyarakat. Titik positif ini adalah titik perdamaian pula, dan prosesnya merupakan perdamaian. Dilihat dari segi vonnis hakim yang

menentukan jenis dan lama pidana maka dalam proses vonnis itu berarti ditutupnya masa lampau dan diprediksikannya masa depan (diramalkannya masa depan).

Kewajiban utama dari masyarakat adalah melaksanakan apa yang telah diprediksikan oleh Hakim yang kebanyakan didasarkan atas keadaan masa lampau hal ini dapat dilihat dari jenis dan lamanya pidana dari suatu vonnis. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa masa depan dari suatu vonnis tidak dapat lepas sama sekali dari masa lampau (perkara) yang telah ditutupnya. Masa depan vonnis terutama menjadi tanggung jawab Masyarakat dan karena masa depan vonnis itu tidak terlepas dari masa lampau maka tugas dari Masyarakat dalam melaksanakan masa depan dari vonnis tidak pula dapat terlepas dari masa lampau. Dengan kata lain dalam melaksanakan masa depan dari vonnis terjadi unsur-unsur “pemberian pembinaan” dan “pemberian pidana”. Dikatakan bahwa tujuan dari “pemberian pidana” (causa finalis dari “pemberian pidana”) adalah “Herstel der Rechtsorde”. Dilihat dari segi posisi Masyarakat pengertian “Rechtsorde” ini ada dua :

- 1) Pertama “Rechtsorde” sebagai “Tertib Hukum”, yakni terdapat kecenderungan untuk menempatkan seorang pelanggar hukum dalam posisi yang berada diluar sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.
- 2) Kedua “Rechtsorde” sebagai “Kesatuan Hubungan Hukum”, yakni seorang pelanggar hukum berada dalam posisi yang khusus, akan tetapi tidak diluar sistem nilai yang berlaku dimasyarakat (Masyarakat sebagai kesatuan hubungan hakiki antar manusia yang teratur atas hukum).

Faktor-faktor itu secara garis besarnya berkisar diantara faktor “pemberian hukuman” (punishment) dan faktor “pemberian pembinaan” (treatment). Dengan kata lain: didalam suatu “pemberian hukuman” tersimpul pula suatu “pemberian pembinaan” dan didalam suatu “pemberian pembinaan” tersimpul pula suatu “pemberian hukuman”. Pemberian hukuman yang tidak mengandung unsur “pemberian pembinaan” adalah suatu extremitas, begitupun sebaliknya.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa titik berat dari proses Pemasyarakatan bergeser antara “pemberian hukuman” dan “pemberian pembinaan”. Adakalanya titik berat dari proses itu lebih condong kearah “pemberian hukuman” dan adakalanya lebih condong kearah “pemberian pembinaan” akan tetapi tidak pernah meninggalkan salah satu diantara yang dua itu. Pemasyarakatan mungkin pada dewasa ini masih lebih banyak merupakan cita-cita daripada kenyataan akan tetapi bukan suatu retorika dan bukan pula suatu mythos.

Dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan walaupun masih mengenal klasifikasi narapidana, tetapi klasifikasi tersebut dibatasi dengan bentuk tahapan pembinaan yang disebut dengan Proses Pemasyarakatan. Dasar pemikiran pembinaan itu sendiri berpatokan pada “10 Prinsip Pemasyarakatan”, yaitu:

- 1) Mengayomi dan berikan hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik.
- 2) Penjatuhan pidana tidak lagi didasari oleh latar belakang pembalasan.
- 3) Berikan bimbingan (bukan penyiksaan) supaya mereka bertobat.

- 4) Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum dijatuhi pidana.
- 5) Selama kehilangan (dibatasi) kemerdekaan bergerak para narapidana dan anak di didik tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- 6) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh sekedar bersifat mengisi waktu.
- 7) Pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak adalah berdasarkan Pancasila.
- 8) Narapidana dan anak didik bagaikan orang sakit, perlu diobati agar mereka sadar bahwa pelanggaran hukum yang pernah dilakukan adalah merusak dirinya, keluarganya dan lingkungannya kemudian dibina dan dibimbing kejalan benar.
- 9) Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana berupa membatasi kemerdekaan dalam jangka waktu tertentu.
- 10) Untuk pembinaan dan bimbingan narapidana dan anak didik, maka disediakan sarana yang diperlukan. (Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehakiman, Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan, Jakarta : Departemen Kehakiman Republik Indonesia, 1990, hal. 14 lihat bandingkan Baharuddin Suryobroto, Pemasarakatan, Masalah dan Analisa , majalah Prisma, Mei, 1982, hal.61 menyatakan ” Dalam hal ini tujuan Sahardjo mengemukakan 10 Prinsip Pemasarakatan adalah :
 - a) Pemasarakatan tidak hanya tujuan dari pidana penjara , melainkan pula suatu cara atau sistem perlakuan terpidana ;

- b) Pemasyarakatan adalah suatu proses perlakuan yang menganut prinsip gotong-royong, yakni antara petugas-narapidana-masyarakat ;
- c) Tujuan Pemasyarakatan adalah mencapai kesatuan hubungan hidup-kehidupan yang terjalin antara terpidana dan masyarakat ;
- d) Fokus pemasyarakatan bukan individu terpidana secara eksklusif, melainkan kesatuan hubungan anantara terpidana dan masyarakat ;
- e) Terpidana harus dipandang sebagai seorang yang melukan pelanggaran hukum, tidak karena ia ingin melanggar hukum melainkan karena ia ditinggalkan dan tertinggal dalam mengikuti derap hukum kemasyarakatan yang makin lama makin kompleks;
- f) Terpidana harus dipandang sebagai manusia makhluk Tuhan seperti manusia-manusia lainnya mempunyai potensi dan itikad untuk menyesuaikan dirinya dalam kehidupan masyarakat ;
- g) Semua unsur yang terlibat dalam proses peradilan pidana pada hakekatnya menyukai perdamaian dan pada waktunya tidak segan-segan untuk mintak maaf ;
- h) Petugas pemasyarakatan harus menghayati prinsip-prinsip kegotong-royongan dan harus menempatkan dirinya sebagai salah satu unsur dalam kegotong-royongan ;
- i) Tidak boleh ada paksaan dalam kegotong-royongan , tujuan harus dapat dicapai melalui self propelling adjusment dan Readjusment Approach yang harus dipakai ialah Approach antara sesama manusia ;

- j) Lembaga Pemasyarakatan adalah unit operasional untuk mencapai tujuan pemasyarakatan dan bukan hanya bangunan, bangunan hanya sarana ;
- k) Tujuan akhir dari pemasyarakatan adalah masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.)

Mengenai apa yang dimaksud dengan sistem pemasyarakatan itu sendiri telah diatur dalam Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yaitu: “Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara warga binaan pemasyarakatan, untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”.

Secara filosofi Pemasyarakatan adalah sistem pemidanaan yang sudah jauh bergerak meninggalkan filosofi Retributif (pembalasan), Deterrence (penjeraan) dan Resosialisasi. Dengan kata lain pemidanaan tidak ditujukan untuk membuat jera dengan penderitaan, juga tidak mengasumsikan terpidana sebagai seseorang yang kurang sosialisasinya. Pemasyarakatan sejalan dengan filosofi reintegrasi sosial yang berasumsi kejahatan adalah konflik yang terjadi antara terpidana dengan masyarakat. Sehingga pemidanaan ditujukan untuk memulihkan konflik atau menyatukan kembali terpidana dengan masyarakat (reintegrasi).⁵⁷

⁵⁷ Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan, Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia Direktorat Jenderal Pemasyarakatan

A. PERUMUSAN HIPOTESA

Berdasarkan tinjauan pustaka atau kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji kebenarannya, apakah hasil penelitian akan menerima atau menolak hipotesis tersebut, sebagai berikut:

Ha1: Ada pengaruh tipe kepribadian terhadap optimisme masa depan

Ha2: Ada hubungan jenis tindak pidana terhadap optimisme masa depan

(Kalau ingin mendapatkan skripsi lengkap dengan halamannya hubungi peneliti, bagus_jez@yahoo.com)

